

Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan

Rini Aryani¹, Missriani², Yessi Fitriani³

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Muara Padang Banyuasin, Universitas PGRI Palembang
e-mail: rinisupri02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis Novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan yang merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan peneliti sebagai instrument kunci. Peneliti melakukan kegiatan membaca secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yaitu, novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hasil penelitian ini mengungkapkan marginalisasi kaum perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan mengarah pada pemiskinan dan peminggiran yang mempersulit perempuan. Dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, subordinasi terjadi karena adanya sikap yang menempatkan kaum perempuan pada posisi tidak penting. Stereotip dapat dilihat dari pelabelan atau penandaan masyarakat terhadap kaum perempuan. Kekerasan juga terjadi baik itu secara fisik maupun secara psikis. Beban kerja juga terjadi dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Kata Kunci: Novel, Cantik Itu Luka, Kaum Perempuan Pada Posisi Tidak Penting

Abstract

This study analyzes the novel "Cantik Itu Luka" by Eka Kurniawan which is a qualitative descriptive study and the researcher is the key instrument. The researcher carried out reading activities carefully, focused and thorough on the data source, namely, the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan. The results of this study reveal that the marginalization of women in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan leads to impoverishment and marginalization which makes it difficult for women. In the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan, subordination occurs because of an attitude that places women in an unimportant position. Stereotypes can be seen from the labeling or labeling of society towards women. Violence also occurs both physically and psychologically. The workload also occurs in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan.

Keywords: *Novel, Beauty Is Wound, Women are in an Unimportant Position*

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari kehidupan sosial masyarakat. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal.

Karya sastra sebagai hasil sebuah imajinasi kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mengungkapkan kehidupan manusia yang berhubungan dengan masyarakat sosial. Sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang kehidupan sosial manusia. Sastra merupakan wahana komunikasi kreatif dan imajinatif. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar cerita khayal dari pengarang saja, melainkan wujud dari proses kreativitas pengarang ketika menggali dan menuangkan ide yang ada dalam pikirannya.

Karya sastra ialah fenomena unik. Ia juga fenomena organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas. Oleh karena,

karya sastra memang syarat imajinasi. Itulah sebabnya, peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkap kekaburan itu menjadi jelas berdasarkan teori yang digunakan (Endraswara, 2013). Melalui sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui perenungan panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan.

Sastra tidak hanya memasuki ruang nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan dalam arti total. Realitas sosial yang timbul dalam kehidupan diungkapkan pengarang melalui karya sastra salah satunya novel. Karya sastra diciptakan sebagai hasil dialog dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang menampilkan suatu keadaan masyarakat tertentu yang merupakan gambaran kehidupan. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai potret kehidupan masyarakat. Abrams menyatakan bahwa struktur karya sastra yang dapat diartikan sebagai suatu susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro, 2015).

Menurut Surastina (2018), dengan kata lain sastra mempunyai fungsi ganda. Selain berfungsi untuk menghibur dan memberi kebenaran hidup, sastra juga dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, namun juga memberikan pendalaman akan makna kehidupan (kematian dan kesengsaraan). Sastra mampu membawa pembaca memasuki dunia imajinasi atas sastra yang dibacanya. Dengan kata lain, sastra dapat menggambarkan keindahan sekaligus menggambarkan hal yang sebaliknya.

Sastra pada awalnya merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pembelajaran. Sastra sebagai sarana pembelajaran terutama berfungsi secara maksimal pada saat masyarakat belum mengenal tulisan dan teknologi (Samsudin, 2019).

Sastra hadir dari beberapa pengarang baik itu pengarang laki-laki maupun perempuan. Di Indonesia masih sangat sedikit pengarang perempuan. Indonesia mengajukan seorang perempuan hanya sebagai tokoh utamanya. Dari sanalah pengarang perempuan menyadari bahwa adanya emansipasi perempuan dan eksistensinya untuk mengakhiri diskriminasi perempuan. Munculnya banyak pengarang perempuan Indonesia belakangan ini, meningkatnya pembaca perempuan, serta seringnya hadir tokoh perempuan dalam sastra Indonesia pantas diamati dalam rangka penerapan kritik sastra feminis (KSF). Dalam perkembangannya para pengarang perempuan ini mengetengahkan bentuk feminis yang merupakan campuran antara budaya dan sastra.

Menurut Rokhmansyah (2014), sastra merupakan satu media representasi budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan gender. Teks sastra menjadi salah satu untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan hak asasi sebagai perempuan. Hak asasi perempuan disini bukan diartikan dalam hal partisipasi perempuan tapi lebih ke dalam hak untuk segala kegiatan.

Kesadaran akan adanya kesejajaran hak yang terjadi dalam masyarakat inilah yang kemudian melahirkan kritik feminis. Perwujudan dari kritik feminis dilakukan melalui berbagai hal, baik melalui sikap, melalui penulisan artikel, puisi, novel maupun berbagai media lain yang memungkinkan untuk menyampaikan gagasan atau ide sebagai bentuk kritik feminis terhadap keadaan dan pandangan sisoal masyarakat (Rokhmansyah, 2014).

Perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap orang belum sepenuhnya menggambarkan diri mereka masing-masing. Apa yang diperlihatkan belum tentu sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam dirinya karena manusia seringkali berusaha menutupi. Kejujuran, kecintaan, kemunafikan, dan lain-lain berada di dalam batin masing-masing yang kadang-kadang terlihat gejalanya dari luar dan kadang-kadang tidak (Semi, 1993). Jadi karya sastra (novel) dapat dijadikan media untuk mengenal dan memahami manusia dan kehidupannya.

Novel, memaparkan realitas kehidupan manusia yang dibungkus dengan rapi dengan menggunakan bahasa. Novel juga kehadirannya menggunakan ciri khas masing-masing tergantung dari pengarangnya. Keindahan dalam novel dibangun oleh pengarang melalui seni kata. Seni kata atau seni bahasa berupa kata-kata yang indah terwujud dari ekspresi jiwa. Dalam kebanyakan cerita fiksi kedudukan tokoh perempuan sering diperlakukan, dipandang, atau diposisikan lebih rendah dari pada laki-laki. Keadaan tersebut menyebabkan munculnya gerakan atau paham feminisme sebagai bagian dari kajian sastra dan budaya tahun 1970-an (Nurgiyantoro, 2013). Perkembangan novel di Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang banyak bermunculan tentang permasalahan tentang perempuan. Novel yang menghasilkan nilai feminisme tidak hanya di hasilkan dari pengarang wanita saja, tetapi pengarang laki-laki pun ternyata banyak yang menuangkan hasil karyanya yang mengambil topik tentang perempuan. Perempuan ternyata sangat menarik untuk dibicarakan, bahkan banyak menganggap bahwa perempuan itu lemah. Sehingga banyak yang mengeksploitasi perempuan sebagai objek dalam karyanya.

Dalam kebanyakan cerita fiksi, kedudukan tokoh perempuan sering diberlakukan, dipandang, atau diposisikan lebih rendah dari pada tokoh laki-laki. Para tokoh perempuan disubordinasikan dari tokoh laki-laki. Perempuan dipandang rendah dan tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai hal yang menyangkut semua aspek. Tokoh perempuan juga tidak bisa mengambil keputusan dalam menentukan kehidupan dirinya sendiri. Dalam sistem yang lebih kompleks, hubungan antara laki-laki dan perempuan dipandang berbeda dari segi penerimaan dalam setiap kedudukan. Hal ini membuktikan bahwa adanya satu jenis kelamin yang lebih unggul yaitu laki-laki. Pihak laki-laki merasa memiliki kekuasaan yang lebih besar dan menentukan peran dalam segala proses pergaulan dan pengambilan keputusan di lingkungan keluarga.

Feminisme berupaya menggali identitas perempuan yang selama ini tertutupi akan kekuasaan laki-laki. Identitas perempuan perlu diperjuangkan untuk mengakhiri dominasi laki-laki dari segala ketindasan perempuan. Tujuan feminisme bukan untuk melawan kaum laki-laki tetapi memperjuangkan kedudukan serta peran perempuan dalam segala bidang. Terkadang di dunia ekonomi juga perempuan mendapat ketidakadilan dari segi pemberian upah yang sangat rendah. Posisi perempuan menjadi pekerja sudah sejak lama. Sebagian kecil perempuan menikmati posisinya ditengah masyarakat. Terkadang rasa tidak senang muncul dimasyarakat terhadap posisi perempuan mengakibatkan perempuan mendapatkan ketidakadilan dan perlakuan yang tidak adil di masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas feminis yang terkandung dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Feminisme dalam penelitian ini bukan berarti sebagai perlawanan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki dari segi perbedaan jenis kelamin. Namun kesadaran akan persamaan kedudukan dan peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Terkadang laki-laki memiliki kedudukan yang sering menimpa perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Novel ini diceritakan secara gamblang sehingga pembaca tidak hanya menikmati isi novel, tetapi juga mendapatkan banyak informasi. Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan menyuarakan ketidakmampuan perempuan mempertahankan hak-haknya.

Pengarang menggambarkan bagaimana peran tokoh utama Dewi Ayu bisa terjerat dan mengenal dunia pelacuran di masa Pemerintahan Kolonial Belanda, kenyataan sosial bahwa la keturunan Belanda memaksanya merelakan diri untuk dijamah oleh tentara Jepang. Kecantikan dan kemolekan tubuh yang dimilikinya menjadikannya primadona di Istana Mama Kalong. Akhirnya ia melahirkan tiga anak perempuan yang nyaris melebihi kecantikannya. Ketiga putrinya pun mengalami nasib malang akibat kecantikan yang mereka miliki. Ayu Dewi beranggapan bahwa kecantikan hanya akan mendatangkan malapetaka. Kemudian kehamilannya yang keempat, ia mengharapkan kejelekan rupa yang tiada tara bagi calon bayinya, karena cantik itu luka.

Berbeda dengan tokoh utama Dewi Ayu, persoalan perempuan juga dihadirkan oleh Eka pada tokoh-tokoh perempuan lainnya dalam novel. Seperti pada tokoh Rosinah, pengikut setia Dewi Ayu, yang sebelumnya ia dibuat sebagai alat transaksi agar bisa berhubungan badan dengan Dewi Ayu. Ketaatannya pada ayahnya membuat ia rela menjadi budak Dewi Ayu seumur hidupnya. Tokoh Alamanda juga dihadirkan Eka menjadi sosok yang mempasrahkan dirinya dinikahi oleh pemerkosa dirinya sendiri.

Alasan dipilihnya novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dari segi feminisme, karena setelah membaca novel tersebut, peneliti menemukan perjuangan perempuan dalam memperjuangkan persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam menerima hak yang sangat perlu dan penting untuk diteiti. Persoalan-persoalan perempuan yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel ini begitu dramatis, seolah-olah kejadian itu terjadi di depan mata pembaca sendiri. Kemahiran mengolah bahasa yang dimiliki oleh pengarang memang selalu bisa menarik perhatian para pembaca sastra. Selain itu ketidakadilan gender juga menjadi hal yang perlu untuk diteliti. Novel tersebut merupakan novel yang ditulis oleh penulis laki-laki namun, dalam novel ini mampu menyuarakan keinginan kaum perempuan dan mampu memberikan perlawanan terhadap perilaku sewenang-wenang dalam bentuk yang akrab dalam masyarakat. Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang saya teliti ini merupakan novel yang mampu menarasikan kisah-kisah imajinatif lewat keindahan prosanya. Salah satu keunggulan novel ini memperoleh penghargaan Price Claus Awards 2018 kategori sastra, di Belanda. Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan telah diterjemahkan ke lebih 30 bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada peneliti sebagai instrument kunci. Peneliti melakukan kegiatan membaca secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yaitu, novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Data dalam penelitian kualitatif ini adalah data yang berupa kata, frasa, klausa, dalam percakapan setiap paragraf pada novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang mengandung kajian feminisme. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data antara lain mengidentifikasi, mereduksi dan menginterpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah 1) membaca novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan secara keseluruhan; 2) memahami isi cerita novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang berkaitan dengan feminisme, membuat sinopsis; 3) mencatat data-data dari novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang berkaitan dengan feminisme, mengelompokkan data yang berkaitan dengan feminisme; 4) menganalisis isi novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang berkaitan dengan feminisme; 5) melakukan analisis isi (konten); 6) membuat pembahasan; 7) membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel ini diawali dengan bangkitnya Dewi Ayu setelah kematiannya selama 21 tahun. Dewi Ayu adalah seorang yang memiliki paras cantik. Kecantikan Dewi Ayu tidaklah tertandingi siapapun. Ia terpaksa menjadi seorang pelacur yang akhirnya sudah menjadi suatu profesinya. Dia seorang pelacur yang cukup terkenal di Halimuda. Sebelum meninggal Dewi Ayu meninggalkan anak ke empat yang di beri nama Cantik dengan sahabatnya sekaligus pembantu di rumahnya bernama Rosinah. Rosinah membantu segala keperluan Dewi Ayu. Bahkan Rosinah menjadi tempat berkeluh kesah Dewi Ayu. Ia menjadi orang yang paling pengertian dan memahami semua tentang Dewi Ayu. Cantik adalah anak yang tidak di harapkan Dewi Ayu karena sebelum itu dia sudah memiliki 3 anak perempuan. Semua anak Dewi Ayu tidak di ketahui siapa ayahnya. Tiga anak Dewi ayu memiliki paras yang tidak kalah cantik seperti dirinya yang di beri nama Alamanda, Adinda dan Maya Dewi. Berbeda dari ketiga saudaranya si Cantik adalah

anak yang paling tidak di harapkan Dewi Ayu. Paras wajahnya tidak secantik namanya. Semasa kehamilan Cantik, Dewi Ayu selalu berdoa agar anaknya nanti terlahir tidak secantik dirinya. Bahkan dia berharap anaknya terlahir seperti kotoran (tai).

Dewi Ayu dilahirkan dari sepasang kakak adik yaitu, Hendri Stemmler dan Aneu Stemmler. Kedua orang tua Dewi Ayu merupakan anak dari Ted Stemmler dengan ibu yang berbeda. Aneu Stammler adalah hasil dari ikatan hubungan di luar pernikahan antara Ted Stammler dengan Mak Iyang. Tetapi Mak Iyang mati bunuh diri terjun dari bukit.

Dewi Ayu adalah perempuan tercantik yang ada di Halimuda. Ketika Jepang sampai di Halimuda, seluruh orang Belanda mengungsi serta keturunannya. Dewi Ayu memilih tetap tinggal di Halimuda. Dari situlah Dewi berpisah dengan kakek dan neneknya. Tak berselang lama terdengar berita duka bahwa sang nenek meninggal di kapal yang ditumpanginya menuju tempat pengungsian. Setelah berita duka sang nenek meninggal dunia, kembali berita duka diterima Dewi Ayu. Ted Stammler sang kakek pun meninggal dunia tertembak ketika perang.

Setelah masa berduka Dewi Ayu memerintahkan para jawaranya untuk mencari Ma Gendik dan akan menikahinya. Ma Gendik adalah seorang lelaki yang tua renta dan selalu takut bila dekat dengan Dewi Ayu. Padahal tak ada seorang lelaki yang menolak bila di dekati Dewi Ayu. Bahkan mereka rela mengantri untuk berusaha mendapatkan Dewi Ayu. Berbeda dengan Ma Gendik yang selalu menghindari bila ketemu Dewi Ayu. Saat malam pertama pernikahan mereka pun Ma Gendik ketakutan didekati Dewi Ayu. Ma Gendik lelaki yang menderita karena terpisahkan dengan kekasihnya dan cintanya. Ma Iyang adalah kekasih dan orang yang paling dicintai oleh Ma Gendik. Mereka terpisahkan karena Ma Iyang menjadi gundik dari Ted Stammler yang tidak lain adalah kakek Dewi Ayu. Akhirnya Ma Gendik berusaha melarikan diri dari Dewi Ayu ke atas bukit. Tapi nasib berkata lain, Ma Gendik meninggal dunia setelah jatuh dari bukit.

Serbuan Jepang tidak dapat dielakkan lagi. Jepang menyerbu dan mereka tidak mampu mempertahankan. Semua orang keturunannya menjadi tahanan Jepang. Di dalam tahanan mereka tidak diperlakukan dengan baik, bahkan mereka tidak di beri makan dan obat-obatan ketika mereka sakit. Ada seseorang yang sakit dan memohon agar diberi obat, tetapi tentara Jepang tetap tidak memberinya. Akhirnya Dewi Ayu menemui tentara Jepang dan melakukan tawar menawar agar mereka memberinya obat. Sesuai dengan kesepakatan bahwa tentara Jepang akan memberinya obat kalo dia mau bersetubuh. Itu semua Dewi Ayu lakukan demi keselamatan. Setelah beberapa hari ditahanan mereka dipindahkan ke rumah yang sangat mewah. Mereka merasa seperti sedang tamasya. Tak ada yang tau apa yang akan terjadi dalam perjalanan tamasya mereka. Tetapi Dewi Ayu sadar bahwa dirinya akan menjadi pelacur yang memuaskan dan menyembuhkan jiwa prajurit Jepang yang gersang.

Dari pelacuran itu Dewi Ayu mendapatkan 3 anak. Anak pertamanya lahir dan diberi nama Alamanda. Ketika kekuasaan berubah dari Jepang ke Belanda pada agresi militer, Dewi Ayu melahirkan anak keduanya bernama Adinda, sedang putri ketiganya bernama Maya Dewi. Dewi Ayu tetap menjadi pelacur meski dia telat punya tiga anak dan telah membeli rumah lamanya kembali dengan bantuan Mama Kalong sehingga dia harus membayar hutangnya dengan cara tetap menjadi pelacur di rumah Mama Kalong. Meskipun dia menjadi seorang pelacur, dia tidak mau ketiga putrinya mengikuti jejaknya. Tidak bisa dipungkiri ketiga putrinya mewarisi kecantikan ibunya yang tumbuh menjadi wanita cantik. Dengan banyak rintangan yang dihadapi ketiga putrinya akhirnya menikah dan memiliki anak. Alamanda menikah dengan lelaki yang tidak ia cinta yaitu Sang Shodacho dan memiliki anak yang bernama Nurul Aini (Ai). Adinda menikah dengan Kamerad Kliwon yang dulu menjadi kekasih Alamanda. Adinda memiliki seorang anak yang bernama Krisan. Maya Dewi anak ketiga Dewi Ayu menikah dengan Maman Gendeng dan memiliki seorang putri yang bernama Rengganis Si Cantik.

Dewi Ayu memikirkan hal buruk yang akan terjadi kepada cucu yang juga mewarisi kecantikan ibu mereka. Dimulai dengan kabar kehamilan Rengganis anak dari Maya Dewi. Rengganis dihamili anjing di toilet sekolah. Betapa kerasnya ia dipaksa mengaku, dia tetap

mengatakan bahwa anjinglah yang memperkosanya. Maman Gendeng mengamuk dan membunuh seluruh anjing yang memiliki moncong berwarna coklat. Maya Dewi dan Maman Gendeng kebingungan bahwa anjing bisa melakukan hal itu. Hingga akhirnya ada seorang lelaki yang mau menikahi Rengganis. Kinkin anak penjaga kuburan yang benar-benar mencintai Rengganis sehingga mau bertanggung jawab atas kehamilannya. Sebelum malam pesta pernikahannya dia melarikan diri bersama anaknya. Ia pergi ke hutan ke gubuk gerilya yang tak ada satu orang pun menemukannya. Karena hari ke hari tak ada yang bisa di makan, di hari ketiga anak Rengganis meninggal karena kedinginan dan di berikan ke ajak-ajak yang kelaparan. Rengganis menyaksikan hal itu dan merelakan tubuh anaknya di acak-acak dengan ajak.

Mendengar Rengganis kabur bersama anaknya membuat Nurul Aini (Ai) sakit lalu meninggal dunia. Bagi Nurul Aini Rengganis adalah orang yang seharusnya dia jaga tapi ternyata malah pergi meninggalkannya. Akhirnya Nurul Aini jatuh sakit memikirkan hal itu sampai dia meninggal dunia. Maman Gendeng masih tetap mencari anaknya yang tak pernah ia temukan. Maman Gendeng mengamuk setiap ketemu anjing-anjing yang membuat anaknya hamil dan menghilang. Namun Maman Gendeng meninggal ketika melakukan moksa untuk mencari anaknya. Sebelum itu Kemerad Kliwon suami dari Adinda telah meninggal terlebih dahulu dengan cara gatung diri. Kamerad Kliwon adalah orang yang paling di cintai oleh Alamanda, tetapi menikah dengan Adinda. Sementara itu, setelah beberapa hari Rengganis Si Cantik ditemukan meninggal mengenaskan tenggelam di laut dengan bekas jeratan dilehernya. Tidak ada yang mengetahui siapa yang telah membunuh Rengganis dan membuangnya ke laut. Ternyata Krisan lah yang telah membunuh Rengganis Si Cantik. Krisan membunuh Rengganis karena dia tidak menginginkan pernikahan mereka terjadi. Padahal Rengganis menaruh harapan besar kepada Krisan untuk membangun rumah tangga yang harmonis. Itu semua tipu muslihat Krisan karena yang diinginkan Krisan hanya tubuhnya saja. Krisan pun telah mendapatkan kepuasan tubuh Rengganis di toilet sekolah. Sebenarnya Krisna mencintai Nurul Aini (Ai) tapi tak berani mengungkapkannya hingga kematian datang menjemputnya. Terlalu cintanya Krisan terhadap Ai membuatnya melakukan hal yang tidak wajar. Krisna membongkar kuburan Ai dan membawa mayatnya ke rumah agar bisa memandangi gadis yang dia cintai dengan puas.

Dewi Ayu mengetahui semua itu setelah kebangkitannya dari kematian. Dewi Ayu menemui Kinkin seorang penjaga kubur yang dulu akan dikawinkan dengan Rengganis Si Cantik. Di kuburan Kinkin memainkan jailangkung untuk memanggil roh jahat yang menurutnya telah mengikuti sejak lama. Roh jahat itu yang menyebabkan bencana bagi ketiga putri beserta keturannya. Ma Gendik (mantan suaminya) ternyata roh jahat yang selama mengikutinya. Ma Gendik datang menuntut balas kepada keturunan Stammaler. Seperti yang diduga Dewi Ayu semua kekacauan dan malapetaka yang terjadi itu disebabkan oleh Ma Gendik. Dewi Ayu membunuh roh jahat itu dengan menusukkan belati ke dada roh itu. Setelah itu Dewi Ayu kembali ke dunia roh.

Nasib buruk masih juga berlanjut kepada Si Cantik anak ke empat Dewi Ayu. Sementara itu pengaruh buruk juga tidak mau pergi dari Krisna. Suatu ketika Si Cantik menunggu seorang pangeran datang menemuinya. Seperti janji laki-laki tua bahwa akan ada seorang pangeran yang akan menemuinya. Si Cantik terus menunggu hingga hari ketujuh penantiannya Si Cantk betemu seorang pangeran. Awal pertemuan mereka saling malu untuk berbicara, sehingga terasa dingin tanpa pembicaraan apapun.

Malam-malam berikutnya begitu indah bagi Si Cantik karena selalu ditemani seorang pangeran hingga akhirnya mereka melakukan hubungan layaknya suami istri. Si Cantik pun hamil tanpa ada yang tau dia hamil dengan siapa dan kapan melakukannya karena dia hanya berada di kamar sepanjang hari dan malam. Namun kehamilannya tak membuat Si Cantik berhenti melakukan hubungan dengan pangeran. Si Cantik tetap berhubungan badan dengannya. Suatu malam datang seorang laki-laki dengan membawa senapan mendobrak pintu kamar Si Cantik dan langsung menembak pangeran. Laki-laki bersenjata itu adalah Kinkin anak penjaga kuburan

yang marah ketika mengetahui semua yang terjadi ini karena roh jahat. Kinkin mengetahui itu semua setelah memanggil roh jahat bersama Dewi Ayu melalui jailangkung. Tidak ada yang menyangka ternyata sang pangeran yang selama ini meniduri Si Cantik adalah Krisan.

Bagi Krisna mencintai orang cantik itu menyakitkan, sehingga dia mencari wanita yang buruk rupa. Krisan berpikir wanita yang cantik itu hanya akan membawa luka, toh buruk rupa pun rasa tubuhnya sama seperti wanita cantik. Sebab cantik itu luka.

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini mengkaji kedudukan dan peranan tokoh-tokoh perempuan serta ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dari cerita dalam novel tersebut diperoleh data tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yaitu: Dewi Ayu, Rosinah, Mama Kalong, Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi.

Dewi Ayu adalah tokoh utama dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dewi Ayu memiliki kedudukan sebagai anak, ibu tunggal dan tahanan kolonial Jepang. Dalam kedudukannya sebagai ibu tunggal Dewi Ayu sangat menyayangi ketiga putrinya. Dewi Ayu memberikan sesuatu yang terbaik untuk anaknya dan berharap tidak menjadi seperti dirinya yang menjadi seorang pelacur.

Dalam kedudukannya sebagai perempuan yang bekerja, Dewi Ayu menjadi pelacur sejak ditahan oleh kolonial Jepang. Dewi Ayu menjadi pelacur di Mama Kalong dan jadi idola semua pengunjung istana pelacuran. Dewi Ayu adalah pelacur yang selalu dipuja karena kecantikannya.

Tokoh Mama Kalong dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan berkedudukan sebagai mucikari dalam perdagangan manusia. Mama Kalong menyediakan tempat untuk perempuan yang ingin bekerja sebagai pemuas tentara Jepang. Itu dibuat sebagai tempat bisnis dalam perdagangan manusia.

Tokoh Alamanda dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan berkedudukan sebagai anak, istri dan ibu. Dalam kedudukannya sebagai anak, Alamanda sangat menyayangi ibunya walau Alamanda mengetahui kalo ibunya seorang pelacur. Selain itu, tokoh Alamanda berkedudukan sebagai seorang istri yang tidak mencintai suaminya. Alamanda menikah dengan seorang Shodacho yang tak lain adalah lelaki yang memperkosanya. Alamanda berusaha melakukan perlawanan terhadap Shodacho dalam hal melayani suaminya, karena Alamanda tidak ingin berhubungan badan dengan orang yang tidak ia cintai. Alamanda berkedudukan sebagai seorang ibu yaitu dia melahirkan anak yang diberi nama Nurul Aini (Ai).

Tokoh Adinda dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan berkedudukan sebagai anak, istri dan ibu. Dalam kedudukannya sebagai anak, Adinda patuh kepada ibunya. Sebagai istri Adinda sangat mencintai suaminya. Khamerad Kliwon adalah lelaki yang dicintai oleh Adinda yang saat ini menjadi suaminya. Walaupun sia tahu bahwa Khamerad Kliwon dulu kekasih sang kakak yaitu Alamanda. Pernikahan mereka mendapatkan seorang anak laki-laki yang bernama Krisna. Sebagai seorang ibu, Adinda begitu menyayangi anaknya, Krisna.

Tokoh Maya Dewi dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan memiliki kedudukan sebagai anak, istri dan ibu. Terlihat sebagai seorang anak yang patuh pada orang tuanya, Maya Dewi menerima perjodohan yang dikehendaki ibunya. Maya Dewi menikah dengan lelaki yang jauh lebih tua umurnya dari dirinya. Ketika itu Maya Dewi baru berumur 15 tahun. Tetapi Maya Dewi menerima perjodohan itu karena yakin itu pilihan terbaiknya dari ibunya. Dalam kedudukannya sebagai istri, Maya Dewi adalah istri yang terbaik dari ketiga saudaranya. Diumur yang masih sangat muda Maya Dewi mampu menyiapkan segala kebutuhan suaminya yaitu Maman Gendeng. Dia selalu rajin membersihkan rumah, menjaga kerapian dan menyiapkan makanan untuk suami suaminya. Selain itu Maya Dewi berkedudukan sebagai seorang ibu. Terlihat dia mendapatkan keturunan dari pernikahannya, seorang anak perempuan yang bernama Rengganis. Rengganis Si Cantik yang menuruni kecantikan ibunya.

Hasil penelitian dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, terdapat peranan tokoh perempuan sebagai anak, istri, ibu, dan pekerja. Dalam peranannya sebagai anak, tokoh

Alamanda, Adinda dan Maya Dewi memiliki peranan yang patuh dan taat kepada ibunya. Peranan sebagai istri, Dwi Ayu, Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi melayani suaminya, walau terkadang terdapat unsur paksaan dari hati mereka.

Dewi Ayu sebagai tokoh Utama berperan sebagai pekerja seks komersial yang profesional. Dewi Ayu hanya mau tidur dengan lelaki yang membayarnya. Bahkan Dewi pernah tidur dan melayani menantunya sendiri ketika tidak mendapat kepuasan dari anaknya.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Cantik itu Luka* adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Marginalisasi tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan mengarah pada batasan-batasan yang diterima perempuan. Subordinasi terjadi karena adanya sikap yang menepatkan tokoh perempuan pada posisi yang dianggap tidak penting dan lebih rendah dalam memutuskan sesuatu yang dapat terjadi. Kaum perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan dan sebagainya. Serta apapun yang dilakukan tokoh perempuan tetaplah tidak penting.

Stereotip dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dapat dilihat dari adanya penandaan dan pelabelan negatif terhadap tokoh perempuan. Stereotip ini mengakibatkan deskriminasi dan ketidakadilan pada tokoh perempuan, sehingga berakibat menyulitkan dan merugikan tokoh perempuan. Pelabelan terhadap perempuan berawal dari pendapat yang ada dimasyarakat bahwa perempuan itu harus cantik dan mampu berhias.

Kekerasan terhadap tokoh perempuan juga banyak terjadi disebabkan ketidaksetaraan kekuatan antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan itu sendiri bisa berupa kekerasan fisik dan kekerasan batin. Misalnya, pemukulan, penganiayaan bahkan pembunuhan. Kekerasan batin tidak menimbulkan luka, misalnya, penghinaan, sikap merendahkan, perkataan yang mengakibatkan sakit hati. Kekerasan seksual, seperti pelecehan dan pemerkosaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Pernyataan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kedudukan perempuan, peran perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan kajian feminisme. Setelah melakukan pembahasan dan penelitian terhadap novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan maka dapat ditemukan jawaban penelitian yaitu kedudukan dan peran perempuan pada tokoh utama Dewi Ayu memiliki peran dan kedudukan yang beragam yaitu peran dan kedudukan perempuan sebagai ibu, peran dan kedudukan perempuan sebagai seorang istri, peran dan kedudukan perempuan dalam dunia kerja, dan peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Tokoh Dewi Ayu memiliki darah keturunan Belanda. Dewi memiliki peran dan kedudukan sebagai seorang ibu tunggal yang memiliki empat orang anak. Dewi Ayu menjadi ibu tunggal dalam mengurus anak-anaknya karena keempat anaknya tidak diketahui siapa ayahnya. Walau menjadi ibu tunggal tetap memberikan terbaik untuk anak-anaknya.

Selain berkedudukan sebagai seorang ibu tokoh Dewi Ayu berkedudukan dan berperan sebagai seorang istri. Setidaknya ia menikah dengan Ma Gendik dan melayani Ma Gendik. Walaupun dalam melayani Ma Gendik tak menyukainya. Anak-anak Dewi Ayu juga berkedudukan dan berperan sebagai seorang istri. Alamanda menikah dengan Sang Shodancho dan melayani sang Shodancho yang tidak ia cintai. Adinda anak kedua Dewi Ayu menikah dengan Kamerad Kliwon yang dulu menjadi kekasih Alamanda. Setelah pernikahannya dengan Kamerad Kliwon, Adinda menjadi istri yang mendampingi suami, melayani suami dan mendukung setiap pekerjaan yang dijalani suaminya. Tokoh Maya Dewi pun memiliki kedudukan dan peran sebagai istri. Diumur yang masih sangat kecil untuk memahami dan mejalani rumah tangga, Maya Dewi bisa menjalankan perannya dengan baik. Maya Dewi menjadi istri yang dibanggakan karena mampu menhandel rumah dengan baik. Dari membereskan rumah, memasak dan menyiapkan segala kebutuhan suaminya.

Berkedudukan dan berperan dalam masyarakat Dewi Ayu mendapatkan hal terpahit yang merubah status sosialnya di masyarakat. Dewi Ayu dijadikan sebagai pemuas nafsu pasukan

Jepang. Dewi Ayu tidak mampu melakukan perlawanan lebih terhadap kaum yang menindasnya. Keterlibatan Mama Kalong sebagai mucikari yang memiliki bisnis *trafficking* (perdagangan manusia) juga ikut menjerumuskan Dewi Ayu ke dalam dunia pelacuran. Dewi Ayu menjadi primadona yang dipuja oleh kaum lelaki. Bahkan meskipun Dewi Ayu seorang pelacur, ia menjadi tamu kehormatan disetiap acara kenegaraan. Dewi Ayu memiliki empat orang putri dari hasil pekerjaannya. Dewi Ayu menjadi tulang punggung keluarga, sebab ia adalah orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Dewi Ayu memanfaatkan kecantikan paras dan tubuhnya sebagai komoditi ekonomi.

Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Eka Kurniawan itu tidak lain merupakan gambaran kehidupan perempuan yang terjadi pada masa kolonial. Demikian gambaran dari gerakan feminisme yang dapat diangkat dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian lain yang membahas kedudukan dan peran tokoh perempuan pernah dilakukan oleh Dwi Edi Wibowo dalam jurnalnya (2011) yang berjudul "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender". Penelitian yang dilakukan Dwi Edi Wibowo ini mengangkat perempuan dan laki-laki adalah diri yang satu/meski menempati dua raga yang berbeda. Mereka bukan lawan jenis untuk saling menindas dan menguasai tetapi saling mengutuhkannya dan mengimani sehingga tercapai kemampuan bertanggung jawab, kedewasaan bersikap dan ketenangan diri. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran perempuan. Sementara itu penelitian ini mengambil dari segi kedudukan juga.

Hubungan antara tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan jelas mengalami peristiwa. Peristiwa itu menggambarkan tentang ketertindasan perempuan sebagai kelas sosial dan ketidakadilan gender. Peristiwa dapat menimbulkan keheranan dan ketakutan, jika sama sekali tidak pernah ada dalam memori kehidupan. Hanya saja, apapun yang tersaji dalam fiksi tidak lain hanyalah gambaran kehidupan seperti roda ataukah benar-benar ada sehingga pembaca berinteraksi dengan fiksi itu akan mengalami dua hal, menerima atau mengetahui tentang peran dan kedudukan perempuan sebagai dalam masyarakat, atau memberikan gambaran tentang ketidakadilan gender. Demikian halnya dengan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Ketidakadilan gender oleh tokoh Dewi Ayu yang telah diceritakan.

Berdasarkan dengan hasil penelitian, akan diuraikan ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja mengarah pada batasan-batasan yang diterima oleh kaum perempuan, selain itu juga diperkuat adanya kebiasaan di daerah. Perempuan tetap lemah dan tak mampu melakukan perlawanan. Sebagai tahanan, Dewi Ayu dan teman-temannya termarginalisasi, semua kebiasaan dan kebahagiaan mereka seketika musnah. Bahkan barang-barang berharga yang mereka miliki juga dirampas oleh penjaga tahanan.

Dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, subordinasi terjadi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dari waktu ke waktu yang memiliki perbedaan. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan rumah tangga, di masyarakat, dan bernegara, banyak terdapat kebijakan-kebijakan yang dibuat tanpa menganggap kaum perempuan penting. Dalam kehidupan masyarakat kaum perempuan tidak bisa tampil memimpin. Perempuan juga dikenal sebagai kaum yang lemah lembut, cantik dan keibuan. Serta papun kegiatan kaum perempuan terkadang masih dianggap hanyalah kegiatan yang tidak utama atau tidak penting.

Stereotip dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dapat dilihat adanya pelabelan negatif dari masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat banyak sekali stereotip yang terjadi sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, dan merugikan kaum perempuan. Stereotip pelabelan mengakibatkan deskriminasi berbagai ketidakadilan. Hal ini dapat dilihat dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan mereka memberikan label negatif terhadap tokoh utama yaitu Dewi Ayu. Pelabelan negatif menilai bahwa seorang pelacur adalah orang yang banyak dilumuri dosa. Bagi pendosa nantinya akan mendapat siksa di dalam kubur seperti dicambuk oleh

malaikat penyiksa. Selain itu mereka memberikan label negatif bahwa seorang pelacur tidak pantas untuk di shalatkan dan proses pemakaman layaknya orang biasa ketika mereka mati. Semasa hidup mereka mendapatka label ngatif begitu juga ketika mereka mati. Pelabelan negati tidak hilang terhadap Dewi Ayu yang menjadi seorang pelacur tercantik di Halimuda. Bahkan pelabelan itu pun terus berlanjut hingga anak-anak Dewi Ayu. Masyarakat menilai nantinya anak-anak Dewi Ayu akan menjadi pelacur seperti ibunya.

Kekerasan terhadap kaum perempuan banyak sekali terjadi, selain karena adanya stereotip gender dapat pula disebabkan pula oleh adanya ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Keekrasan sendiri bisa berupa kekerasan fisik yang berkaitan dengan harga diri perempuan. Misalnya pemukulan, pembunuhan, pemerkosaan dan pemaksaan. Kekerasan psikis (batin) juga terjadi hanya saja kekerasan batin tidak menimbulkan bekas, misalnya ancaman, penghinaan, dan perkataan yang membuat sakit hati.

Dalam hal di atas kekerasan yang terdapat dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan berupa kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik diterima oleh tokoh Dewi Ayu yang dilakukan secara personal oleh seorang tentara Jepang. Dewi Ayu harus menerima perlakuan kekerasan seksual, yaitu paksaan untuk memberikan tubuhnya kepada tentara tersebut agar Dewi Ayudapat menerima dokter dan obat-obatan untuk seorang perempuan yang menderita sakit di penjara Bloedenkamp. Pengalaman pertama itu merupakan horor yang harus dilaluinya dengan keterpaksaan. Kekerasan fisik ditandai dengan perlakuan penyerangan secara ganas, perlakuan menyerang dengan ganas tersebut dapat melukai fisik sehingga menyebabkan rasa sakit. Selain itu, kekerasan juga terjadi pada saat Dewi Ayu disetubuhi oleh tentara Jepang seperti pada kutipan di atas. Pada umumnya semua perempuan pasti menjaga kehormatannya dan akan diberikan kepada orang yang dikehendaki. Kehormatan perempuan adalah harta paling berharga yang dimiliki. Dalam kehidupan sosial masyarakat, seorang perempuan akan memberikan kehormatannya kepada lelaki yang telah menjadi suami.

Namun, pada masa penjajahan banyak perempuan yang harus merasakan siksaan akibat kehormatannya direnggut dengan paksa oleh lelaki terutama tentara yang bertindak semena-mena. Selain itu kekerasan juga masih tetap terjadi perempuan-perempuan yang dijadikan pemuas seksual tentara-tentara perwira Jepang. Mereka ketakutan menjerit bahkan harus berkelahi melawan tentara-tentara yang hendak menyetubuhi mereka dengan paksa. Meski dengan cara apa perempuan-perempuan itu berontak dan melawan, pada akhirnya mereka kembali dalam cengkraman tentara-tentaraitu. Kekerasan fisik terhadap perempuan ditunjukkan dengan dilemparnya perempuan ke atas tempat tidur. Tindakan melempar dapat menyebabkan tubuh dalam keadaan tidak normal dan menimbulkan rasa sakit. Pada masa penjajahan, pemerintahan Jepang memang selalu melakukan tindakan kekerasan fisik, tidak hanya sebatas pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga kekerasan seksual yang menjadikan perempuan sebagai korbannya.

Kekerasan fisik juga terjadi pada Rengganis Si Cantik dan itu dilakukan oleh Krisan. Krisan anak dari Adinda dan Kamerad Kliwon, Cucu Dewi Ayu. Rengganis Si Cantik adalah cucu Dewi Ayu lainnya, anak dari Maya Dewi dan Maman Gendeng. Rengganis Si Cantik tewas dibunuh oleh saudara sepupunya, Krisan. Krisan yang merasa Rengganis Si Cantik adalah pengganggu cintanya terhadap gadis lain. Krisan akhirnya membunuhnya dengan mencekiknya. Rengganis Si Cantik berusaha melawan, namun tak cukup kuat untuk melawan Krisan.

Kekerasan terlihat pada aktifitas melilitkan sapu tangan di leher dan menarik dengan keras. Aktifitas tersebut bersentuhan langsung dengan fisik penderita dan menyebabkan rasa sakit. Tidak hanya sebatas rasa sakit, namun semakin kuat dan semakin lama dalam keadaan tersebut, dapat menyebabkan kematian bagi penderitanya.

Kekerasan psikis (batin) juga dialami oleh tokoh perempuan yaitu berupa ancaman yang menimbulkan rasa takut, perkataan yang menyakitkan hati. Terlihat bahwa Dewi Ayu merasa sakit hati atas perlakuan Sang Shodancho. Ia merasa bahwa lelaki itu sama sekali tak mengganggapnya

sebagai perempuan dan pelacur tercantik yang selalu mendapat perlakuan yang baik dan lembut oleh para lelaki. Ia merasa bahwa Sang Shodancho tidak seperti bersetubuh dengannya, melainkan dengan lobang toilet. Ancaman yang membuat psikis seseorang menjadi takut juga terjadi pada tokoh lain. Percakapan sepasang kekasih, Ma Gedik dan Ma Iyang yang harus berpisah sebab kekasihnya dibawa oleh orang Belanda. Ma Iyang dipaksa untuk menjadi gundik, perempuan simpanan orang-orang Belanda. Hal tersebut dilakukan oleh Ma Iyang karena mendapatkan ancaman bahwa bapak dan ibunya akan dimangsa oleh ajak-ajak, anjing liar.

Perkataan makian yang kasar kepada seorang perempuan menyakitkan hati perempuan sehingga membuat psikologis merasa terguncang. Selain itu, kekerasan juga terlihat pada saat perempuan merasakan tekanan akibat dari ancaman. Ancaman yang dirasakan oleh perempuan merupakan tindakan kekerasan yang melukai psikologisnya.

Kekerasan psikis (batin) juga dialami tokoh Alamanda hingga merasa direndahkan oleh laki-laki. Alamanda dibuat marah dan merasa hancur karena perlakuan Sang Shodancho, tetapi tak berdaya melawannya. Kekerasan dapat dilihat bahwa perempuan merasakan kemarahan dan kehancuran. Marah dan perasaan hancur tersebut merupakan akibat dari kekerasan secara psikologis.

Beban kerja perempuan adalah memelihara dan mengelola rumah sehingga tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Pekerjaan domestik yang dibebankan perempuan menjadi identik dengan dirinya sehingga posisi perempuan sarat dengan pekerjaan beragam. Maya Dewi harus memiliki beban kerja yang lebih banyak di banding laki-laki. Maya Dewi menjalankan pekerjaan domestik yang tidak terbatas dan waktu yang tidak menentu. Selain itu Maya Dewi masih membuat kue untuk membantu perekonomian suaminya.

Penelitian lain yang mengangkat ketidakadilan gender telah dilakukan Miyasari dalam jurnalnya (2019) yang berjudul "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan". Berdasarkan hasil penelitian, kajian sastra bandingan dalam penelitian ini menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan masalah ketidakadilan gender yang terjadi di Papua pada abad ke-21 dan di Jawa pada awal abad ke-20. Para tokoh perempuan di Papua dan di Jawa mengalami marginalisasi, stereotip, dan subordinasi dalam bentuk yang sama. Perbedaan ketidakadilan gender dapat dilihat dari bentuk kekerasan dan beban kerja yang diterima oleh tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tita Nurajeng Miyasari terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Tita Nurajeng Miyasari mengambil dua novel untuk dijadikan sastra bandingan dalam ketidakadilan gender. Semestara itu, peneliti menggunakan satu objek penelitian dalam kajian feminisme secara umum.

Dalam penelitian ini bisa juga dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya bisa mengkaji dari segi bahasa dan sastra. Pada kajian sastra, novel ini bisa menjadi daya tarik tersendiri karena ada makna simbolik dalam kata Cantik itu luka. Sehingga dalam pembelajaran siswa bisa tertarik dengan karya sastra. Apalagi bagi siswa makna "Cantik" itu sendiri berbeda dengan apa yang disajikan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Selain itu, dalam pembelajaran kita bisa menyisipkan pemberitahuan tentang kedudukan, peran dan ketidakadilan gender dalam karya sastra yang bisa dilihat dalam kehidupan. Dalam analisis kedudukan, peran, dan ketidakadilan gender ini juga bisa menambah wawasan bagi siswa dan menjadi media penyalur pembentukan karakter. Serta bisa memotivasi siswa dari segi imajinatif dan kreativitas dalam pola pikir. Kajian feminisme ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satu contoh kajian yang bisa diterapkan dalam menganalisis karya sastra. Selain itu juga, dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan jika dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bisa dijadikan motivasi dalam kecerdasan emosional dalam membina hubungan sosial. Siswa juga bisa memperoleh ide-ide yang tersaji dalam novel *Cantik itu Luka* melalui penggambaran penjajahan yang terjadi pada masa lalu oleh tentara Jepang

dan kolonial Belanda. Pada masa itu perempuan dijadikan pemuas nafsu birahi para tentara Jepang.

KESIMPULAN

Kedudukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan sangat kompleks dan telah menjalankan kedudukan dengan sangat baik. Kedudukan tokoh-tokoh perempuan meliputi kedudukan sebagai ibu, istri, dalam dunia kerja dan dalam masyarakat. Secara feminis hal itu menunjukkan bahwa sesungguhnya perempuan itu memiliki kemampuan yang berbeda dengan laki-laki. Tokoh Dewi Ayu, Mama Kalong, Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi menggambarkan kedudukan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Peran perempuan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan meliputi peran sebagai ibu tunggal yang dialami oleh tokoh Dewi Ayu. Dewi Ayu menjalankan perannya sebagai seorang ibu yang selalu memberikan yang terbaik untuk keempat putrinya. Peran sebagai istri dialami oleh Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi. Ketiga anak Dewi memerankan sebagai istri yang berusaha melayani suami dan menjadi partner suami. Peran dalam dunia kerja dialami oleh tokoh Dewi Ayu dan Mama Kalong. Dewi Ayu terpaksa bekerja di Mama Kalong menjadi pelacur demi melunasi hutangnya. Mama Kalong menjalankan perannya dalam dunia kerja sebagai mucikari perdagangan manusia. Dan peran dalam masyarakat Dewi Ayu sebenarnya tidak menerima statusnya di tengah masyarakat sebagai seorang pelacur. Karena bagaimana pun status sebagai seorang pelacur tetaplah hina di mata masyarakat. Bahkan pada saat ini, status pelacur pun tak bisa ditoleransi oleh waktu. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Marginalisasi kaum perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan mengarah pada pemiskinan dan peminggiran yang mempersulit perempuan. Dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, subordinasi terjadi karena adanya sikap yang menempatkan kaum perempuan pada posisi tidak penting. Stereotip dapat dilihat dari pelabelan atau penandaan masyarakat terhadap kaum perempuan. Kekerasan juga terjadi baik itu secara fisik maupun secara psikis. Beban kerja juga terjadi dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru
- Miyasari, T. N. (2019). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Tabu Karya Anindita Thayf: Kajian Sastra Bandinga*. Jurnal Alaya Satra Vol. 15 No.1
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsudin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Wibowo, D. E. (2011). *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. Jurnal Muwazah, Vol. 3, No. 1